

Penulis:
Syekh Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid



50 FAEDAH TERKAIT
IKTIKAF



Penerjemah:
A. Wahyu Gunawan

Editor:
Fahmi Alfian







1444 H/2023 M

50 PEMBAHASAN DAN FAEDAH SEPUTAR IKTIKAF

Judul Asli : ٥٠ مسألة وفائدة في الاعتكاف .
Penulis : Syekh Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid
Penerjemah : A. Wahyu Gunawan
Editor : Fahmi Alfian
Layout : Azwar Iskandar
Desain Cover : Arfan Arifuddin
Distribusi : Tim Markazsunah.Com

Cetakan **Pertama**, Ramadan 1444 H/April 2023 M

Penerbit



Markazsunah.Com

Menebar Sunnah Menuai Hikmah

Website belajar dan konsultasi hadis, dibimbing langsung oleh para ustaz lulusan Timur Tengah yang kompeten di bidang hadis.

Website: <http://markazsunah.com/>

E-mail : konsultasi@markazsunah.com

Facebook : <http://facebook.com/markazsunahcom>

Instagram : <http://instagram.com/markazsunahcom>

Telegram : <http://t.me/markazsunahcom>

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد:

Buku yang ada di depan Anda saat ini adalah produk dari web markazsunah.com. Situs atau web ini diasuh oleh beberapa penuntut ilmu yang merupakan alumni dan mahasiswa jurusan hadis di beberapa kampus mancanegara dan dalam negeri.

Kami hadir di dunia maya dalam rangka memberikan andil dan sumbangsih dalam penyebaran dakwah Islamiyah dan secara khusus untuk berkhidmat kepada *sunah* Rasul kita yang tercinta, *'alaihi afḍalu al-ṣalāh wa azkā al-taslīm*.

Tidak terasa sudah dua tahun lebih kami hadir di dunia maya dan telah menyelesaikan beberapa pembahasan syarah hadis yang bermanfaat bagi umat dan juga *insya Allah* akan diterbitkan, baik dalam bentuk buku cetak maupun dalam format *e-book*.

Kami mengajak Anda untuk ikut bergabung dalam menyebarkan *misykah al-nubuwwah* yang ada dalam

situs ini, sembari berharap kiranya kami dan Anda sekalian termasuk di antara ikhwan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang berhak mendapat syafaat beliau di akhirat kelak dan duduk di majelis beliau di surga Allah *Rab- al-‘Izzah, āmīn, yā Rab-al ‘Ālamīn*.

Saran dan masukan Anda untuk pengembangan situs ini juga sangat kami harapkan. *Wallāhu waliyyu al-taufiq*.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم،
وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Makassar, 19 Ramadan 1444 H
Penanggung Jawab

Dr. Muhammad Yusran Anshar, Lc., M.A.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Mukadimah	1
Faedah Pertama.....	1
Faedah Kedua	2
Faedah Ketiga.....	3
Faedah Keempat.....	4
Faedah Kelima	5
Faedah Keenam.....	6
Faedah Ketujuh.....	7
Faedah Kedelapan	8
Faedah Kesembelan.....	9
Faedah Kesepuluh.....	9
Faedah Kesebelas.....	10
Faedah Kedua Belas.....	10
Faedah Ketiga Belas.....	11

Faedah Keempat Belas.....	11
Faedah Kelima Belas	12
Faedah Keenam Belas.....	13
Faedah Ketujuh Belas.....	13
Faedah Kedelapan Belas	14
Faedah Kesembilan Belas.....	15
Faedah Kedua Puluh.....	15
Faedah Kedua Puluh Satu	15
Faedah Kedua Puluh Dua	16
Faedah Kedua Puluh Tiga.....	16
Faedah Kedua Puluh Empat.....	17
Faedah Kedua Puluh Lima.....	17
Faedah Kedua Puluh Enam.....	18
Faedah Kedua Puluh Tujuh	18
Faedah Kedua Puluh Delapan	19
Faedah Kedua Puluh Sembilan.....	19
Faedah Ketiga Puluh	20
Faedah Ketiga Puluh Satu	20
Faedah Ketiga Puluh Dua	20
Faedah Ketiga Puluh Tiga.....	21

Faedah Ketiga Puluh Empat.....	21
Faedah Ketiga Puluh Lima	22
Faedah Ketiga Puluh Enam.....	22
Faedah Ketiga Puluh Tujuh	23
Faedah Ketiga Puluh Depalan	23
Faedah Ketiga Puluh Sembilan.....	24
Faedah Keempat Puluh	24
Faedah Keempat Puluh Satu	25
Faedah Keempat Puluh Dua	26
Faedah Keempat Puluh Tiga	27
Faedah Keempat Puluh Empat.....	27
Faedah Keempat Puluh Lima	27
Faedah Keempat Puluh Enam.....	28
Faedah Keempat Puluh Tujuh	30
Faedah Keempat Puluh Delapan	30
Faedah Keempat Puluh Sembilan.....	31
Faedah Kelima Puluh.....	31

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, selawat dan salam semoga selalu tercurah bagi Rasulullah, *ammā ba'du*. Inilah kumpulan faedah dan rangkuman seputar iktikaf, kami memohon kepada Allah agar menjadikan tulisan ini bermanfaat, dan memberi pahala kepada semua orang yang berpartisipasi dan membantu dalam persiapan serta penerbitannya.

Faedah Pertama

Iktikaf menurut bahasa: senantiasa melakukan/menetapi suatu hal. iktikaf menurut syariat: menetap di masjid dan tinggal di dalamnya, dengan maksud untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah taala. Dikatakan kepada mereka yang menetap di masjid dan mendirikan ibadah di dalamnya: *'akif* (orang yang iktikaf) atau *mu'takif* (orang yang beriktikaf).

Faedah Kedua

Hakikat dan tujuan iktikaf: pengabdian hati kepada Allah taala, menyendiri dengan-Nya, memutuskan hubungan dengan apa pun selain Pencipta, menghentikan kesibukan dengan makhluk, dan hanya sibuk dengan Allah *subhānahuwa ta'āla* semata, ketika mengingat-Nya, cinta pada-Nya, munajat, dan menuju pada-Nya mendominasi hati, sehingga kesenangan sang hamba adalah hanya dengan Allah semata. Ia tidak berpikir melainkan hanya untuk mendapatkan rida-Nya, serta hal-hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah *subhānahu wa ta'āla*.

Orang yang beriktikaf telah mengunci diri dalam rangka ketaatan kepada Allah dan mengingat-Nya. Ia memutuskan segala hal yang dapat mengalihkan perhatiannya dari-Nya. Ia menjadikan konsentrasi lahir dan batinnya kepada *Rab*-nya dan hal-hal yang mendekatkan dia kepada-Nya hingga tidak yang tersisa di dalam hati melainkan Allah dan segala yang membuatnya diridai oleh-Nya.

Pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada-Nya, kedekatan dengan-Nya yang semakin menguat akan menjadikan seseorang terputus sepenuhnya untuk Allah taala dalam keadaan apapun.¹

Faedah Ketiga

Iktikaf disyariatkan berdasarkan al-Qur'an dan al-*Sunah* serta kesepakatan para ulama:

Allah *subhānahu wa ta'āla* berfirman, “Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud!’” (Q.S. al-Baqarah: 125)

Dan Allah berfirman, “Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam masjid!” (Q.S. al-Baqarah: 187)

Ummu al-Muminin ‘Aisyah *radīyallāhu ‘anha* meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ selalu beriktikaf sepuluh hari terakhir di

¹ Lihat *Zād al-Ma'ad* oleh Ibn al-Qayyim (2/82), dan *Latā'if al-Ma'ārif* oleh Ibn Rajab (hal. 190-191).

Bulan Ramadan sampai Allah mewafatkan beliau, lalu para istri beliau beriktikaf setelahnya.² Nabi ﷺ juga pernah meninggalkan iktikaf di sepuluh terakhir pada Bulan Ramadan maka beliau pun beriktikaf di sepuluh hari pada bulan syawal sebagai gantinya.³ Para ulama menyepakati adanya syariat dan anjuran beriktikaf.

Faedah Keempat

Beriktikaf di masjid merupakan salah satu tanda keimanan, dan merupakan bagian dari memakmurkan masjid yang Allah *subhānahu wa ta'āla* gambarkan sebagai karakteristik hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman, “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.” (Q.S. al-Taubah 18). Allah taala dalam ayat ini menetapkan keimanan dan bersaksi atas keimanan mereka bagi orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid. Memakmurkan

² Diriwatikan oleh al-Bukhāri (2026) dan Muslim (1172).

³ Diriwatikan oleh al-Bukhāri (2033) dan Muslim (1172).

dalam hal ini berarti membangun, memperbaiki, membersihkan, dan mensucikan masjid. Adapun jika ditinjau dari sisi makna dan sisi ini yang paling mulia, memakmurkan masjid berarti beribadah dengan melaksanakan salat, iktikaf, membaca al-Qur'an, zikir, belajar agama serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat di dalamnya.

Faedah Kelima

Iktikaf adalah sebuah bentuk takarub kepada Allah azza wajalla dan termasuk dalam makna umum takarub (mendekatkan diri) kepada Allah taala dengan melakukan ibadah yang bersifat sunah. Akan tetapi, tidak ada pahala khusus untuk iktikaf. Hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan iktikaf ada yang lemah ataupun palsu. Misalnya hadis, “Barang siapa melakukan iktikaf karena iman dan mengharap pahala, semua dosanya yang lalu akan

diampuni.”⁴ Contoh lainnya ialah hadis, “Barang siapa yang melakukan iktikaf sepuluh kali di Bulan Ramadan maka seperti dua haji dan dua umrah.”⁵

Abu Dawud bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal, *rahimahullāh*, “Apakah Anda tahu tentang (hadis yang menyebutkan) keutamaan iktikaf?” Dia berkata, “Tidak, kecuali hadis yang lemah.”⁶

Faedah Keenam

Hukum asal dalam iktikaf adalah sunah dan bukan wajib. Iktikaf tidak menjadi wajib kecuali dengan membuat nazar. Hal ini merupakan kesepakatan para ulama. Suatu ketika Umar *rahimahullāh* bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Dahulu aku perna bernazar di zaman jahiliah untuk

⁴ Diriwayatkan oleh al-Dailami, dan al-Albāni menggolongkannya lemah dalam *Daʿif al-Jāmiʿ* (5452).

⁵ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syūʿab al-Īmān* (3680) dan beliau melelehkannya, dan al-Albāni berkata, “Hadis tersebut hadis yang dibuat-buat.” Lihat: *al-Silsilah al-Ḍaʿifah* (518).

⁶ *Masāʾil Abi Dawud* (h. 137).

beriktikaf di malam hari di MasjidilHaram, maka Nabi ﷺ berkata, “Kalau begitu penuhi nazarmu!”⁷

Faedah Ketujuh

Iktikaf tidak terbatas pada waktu tertentu. Iktikaf sah jika dikerjakan setiap saat, baik di Bulan Ramadan maupun di waktu lainnya, akan tetapi di Bulan Ramadan lebih baik dari yang lain.

Iktikaf yang paling baik serta yang ditekankan adalah iktikaf selama sepuluh hari terakhir di Bulan Ramadan karena itu yang dilakukan oleh Nabi ﷺ sebagai bentuk usaha mendapatkan malam Lailatulqadar. Jika tidak bisa, hendaknya beriktikaf semampunya, walau hanya satu malam.

⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhāri (2032) dan Muslim (1656).

Faedah Kedelapan

Iktikaf sepuluh hari terakhir adalah salah satu dari sunah-sunah yang dianjurkan akan tetapi banyak ditinggalkan padahal dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan istri-istri beliau. Akan tetapi, sedikit yang mengamalkannya baik di masa lalu maupun di zaman sekarang, hingga Ibn Shihab al-Zuhri *rahimahullāh* (w. 125 H) mengatakan, “Sungguh kaum muslimin mengherankan sekali, mereka meninggalkan iktikaf padahal Nabi ﷺ tidak meninggalkannya sejak beliau memasuki Madinah hingga Allah mewafatkannya.”⁸

Ummu al-Mu’minīn Aisyah *raḍiyallāhu’anha* meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ selalu beriktikaf selama sepuluh hari terakhir pada Bulan Ramadan sampai Allah mewafatkannya, lalu istri-istri beliau beriktikaf setelahnya.⁹

⁸ *Fath al-Bāri* karya Ibn Hajar (4/285).

⁹ Diriwayatkan oleh al-Bukhāri (2026) dan Muslim (1172).

Faedah Kesembelan

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu minimal iktikaf. Mayoritas berpendapat minimal adalah sesaat. Jadi, disyariatkan beriktikaf sejam, sehari, semalam, kurang atau pun lebih. Setiap kali seseorang bertahan di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah maka ia disebut sedang melakukan iktikaf. *Radīyallahu'anhu*

Faedah Kesepuluh

Puasa tidak dipersyaratkan sebagai kriteria sahnya iktikaf seseorang menurut pendapat yang paling kuat. iktikaf tanpa puasa adalah sah tetapi lebih baik menjalankan iktikaf sambil berpuasa. Kebolehannya disebutkan di dalam hadis Umar *radīyallahu'anhu*. Beliau berkisah, “Saya bernazar pada masa jahiliah untuk melaksanakan iktikaf pada malam hari di Masjidilharam” maka beliau ﷺ berkata, “Kalau begitu penuhi sumpahmu!”¹⁰ Seandainya puasa adalah

¹⁰ Diriwayatkan oleh al-Bukhāri (2032) dan Muslim (1656).

syarat sahnya iktikaf maka iktikaf Umar di malam hari tidaklah sah karena tidak ada puasa di malam hari.

Faedah Kesebelas

Syarat sahnya iktikaf adalah Islam, berakal, tamyiz, niat, dan berada di dalam masjid yang digunakan untuk salat berjamaah (kecuali wanita, di masjid mana pun boleh), dan izin suami/wali untuk istri/wanita, dan suci dari najis besar (junub, haid, dan nifas).

Faedah Kedua Belas

Syarat sahnya iktikaf: yaitu di masjid tempat dilaksanakan di dalamnya salat berjamaah, jika iktikaf diselingi dengan salat berjamaah (seperti iktikaf sehari, siang, atau malam, atau pun iktikaf sepuluh hari) maka iktikaf harus dilaksanakan di masjid tempat salat berjamaah, Karena salat berjamaah adalah wajib, dan apabila dilakukan di masjid yang tidak diadakan di dalamnya salat berjamaah, maka

seseorang harus keluar menuju masjid melaksanakan salat berjamaah. Hal tersebut menafikan tujuan dari pada iktikaf, yaitu keharusan menetap dan tinggal di dalam suatu majsjid.

Faedah Ketiga Belas

Tidak disyaratkan beritikaf di masjid yang melaksanakan salat Jumat, tetapi lebih diutamakan iktikaf di masjid jamik di mana salat Jumat diadakan jika memungkinkan. Seseorang yang melaksanakan iktikaf wajib keluar untuk menghadiri salat jumat. Iktikafnya tidak batal dikarenakan hal tersebut karena masuk dalam kategori darurat.

Faedah Keempat Belas

Iktikaf juga sah dilakukan pada selain tiga masjid (Masjidilharam, Masjid Nabawi, dan Masjid al-Aqsa), hal ini merupakan pendapat para ulama di kalangan sahabat, tabiin, para imam empat mazhab, dan lain-lain. Hal tersebut adalah amalan umat Islam tanpa adanya pengingkaran. Ini

berdasar pada keumuman firman Allah taala, “Dan janganlah kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid.” (Q.S. al-Baqarah: 187) Ayat ini tidak mengkhususkan masjid tertentu tanpa masjid lain. Perlu diketahui bahwa ada sebagian kecil dari kalangan ulama yang menyelisihi pendapat ini.

Faedah Kelima Belas

Hadis tentang “Tidak ada iktikaf kecuali di tiga masjid) tidak sah jika disandarkan kepada Rasulullah. Ucapan itu adalah perkataan dari sahabat yaitu Hudzaifah ibn al-Yaman . Para sahabat senior menyelisihi beliau, beberapa ulama memaknai ucapan itu (dengan asumsi kesahihan hadisnya) bahwa yang dimaksud dengannya adalah iktikaf yang paling sempurna, atau maknanya ialah tidak sah iktikaf yang dinazarkan dan sengaja dilakukan safar untuk melaksamakammua kecuali di tiga masjid ini.

Faedah Keenam Belas

Iktikaf di tiga masjid (Masjidilharam, Masjid Nabawi, dan Masjid al-Aqsa) lebih baik dari masjid lainnya dikarenakan kemuliaan dan keutamaannya. Yang terbaik di antaranya adalah Masjidilharam (satu kali salat di dalamnya lebih baik dari pada seratus ribu salat di tempat lain), kemudian Masjid Nabawi (salat di dalamnya lebih baik dari seribu kali salat di tempat lain, kecuali Masjidilharam), kemudian Masjid al-Aqsa.

Faedah Ketujuh Belas

Orang Yang bernazar untuk beriktikaf di salah satu dari tiga masjid tersebut; maka nazarnya menjadi wajib dan dia harus menunaikannya, serta dia tidak boleh beriktikaf di masjid-masjid kedudukannya berada di bawahnya. Jika dia bernazar untuk melakukan iktikaf dan menentukan pelaksanaan di masjid yg lebih tinggi kemuliannya (seperti di Masjidil Haram) maka iktikafnya tidak diperbolehkan dilakukan di

masjid yang kedudukannya lebih rendah. Barang siapa yang bernazar untuk beriktikaf dan telah menentukan masjid yang kedudukannya lebih rendah, dibolehkan baginya untuk menjalankan iktikaf di masjid yang lebih kedudukannya lebih tinggi. Misalnya orang yang bernazar beriktikaf di Masjid al-Aqsa, diperbolehkan baginya untuk beriktikaf di dalamnya atau di masjid Nabawi atau Masjidilharam, dan Barang siapa yang bernazar melaksanakan iktikaf di Masjid Nabawi, diperbolehkan baginya untuk beriktikaf di dalamnya atau di Masjidilharam.

Faedah Kedelapan Belas

Barang siapa bernazar untuk salat atau beriktikaf di selain tiga masjid tersebut tidak diharuskan salat atau beriktikaf di masjid yang telah ia tentukan. Ia dapat melakukan iktikaf atau salat di masjid lain mana pun secara sah.

Faedah Kesembilan Belas

Orang yang beriktikaf diperbolehkan memasuki, memanjat, atau menjalankan iktikaf pada segala hal yang menjadi bagian dari hukum masji seperti alun-alun, halaman, atap, dan menara dalam masjid karena itu adalah bagian dari masjid, sehingga berlaku hukum masjid pada tempat-tempat tersebut.

Faedah Kedua Puluh

Dibolehkan bagi orang yang beriktikaf keluar ke halaman masjid (pekarangannya), atau beriktikaf di sana, jika terhubung dan dikelilingi oleh masjid karena itu adalah bagian dari masjid, maka hukum masjid pun berlaku.

Faedah Kedua Puluh Satu

Kamar-kamar di dalam masjid dengan pintunya terbuka yang mengarah ke masjid juga, masuk ke dalam bagian hukum masjid, sehingga diperbolehkan untuk beriktikaf di

dalamnya atau memasukinya karena masuk dari bagian Masjid. Akan tetapi, jika dibangun di luar masjid, iktikafnya tidak sah di dalamnya, meskipun ada pintunya di dalam masjid.

Faedah Kedua Puluh Dua

Orang yang beriktikaf dibolehkan mematok tempat di masjid untuk iktikaf seperti di kamar, pojok masjid, dan lain sebagainya.

Faedah Kedua Puluh Tiga

Iktikaf adalah sunah bagi laki-laki dan perempuan, dan iktikaf bagi perempuan hendaknya dilakukan di tempat khusus yang jauh dari laki-laki, selama hal itu tidak menimbulkan kekhawatiran akan adanya fitnah (bagi para wanita atau orang lain) atau kesulitan. Jika mengkhawatirkan, hendaknya para wanita tidak diperkenankan melakuakn iktikaf sebagai bentuk pencegahan mudarat yang dikhawatirkan.

Para istri Nabi ﷺ *radīyallahu`anhunna*, biasanya melakukan iktikaf bersama Nabi ﷺ semasa hidupnya, dan mereka biasa melakukan iktikaf setelah wafatnya Nabi ﷺ.

Faedah Kedua Puluh Empat

Tidak diperbolehkan bagi seorang wanita untuk beriktikaf atau bernazar untuk beriktikaf tanpa izin suaminya, Karena iktikafnya di masjid terkait dengan hak suami.

Faedah Kedua Puluh Lima

Jika suami telah mengizinkan istri beriktikaf, ia berhak mencabut izinnya dan mengeluarkannya dari tempat iktikaf apabila iktikafnya bersifat sunah. Berbeda dengan iktikaf nazar yang harus diselesaikan karena telah menjadi wajib jika telah dimulai, sang suami tidak diperbolehkan untuk mengeluarkannya dari tempat iktikaf setelah mengizinkannya.

Faedah Kedua Puluh Enam

Seorang wanita boleh beriktikaf di masjid mana pun, dan tidak dipersyaratkan beriktikaf di masjid tempat berjamaah agar iktikafnya sah, karena salat berjamaah tidak wajib bagi wanita.

Faedah Kedua Puluh Tujuh

Tidak sah bagi seorang wanita untuk beriktikaf di musala rumahnya karena iktikaf hanya dilakukan di masjid. Musala wanita di rumahnya bukanlah masjid karena tidak didirikan untuk mengerjakan salat di dalamnya sehingga tidak berlaku hukum terkait masjid. Di sisi lain, dahulu istri-istri Nabi ﷺ senantiasa beriktikaf di masjid Nabi. Jika sekiranya beriktikaf di tempat lain lebih baik, tentu beliau ﷺ akan mengarahkan mereka ke sana.

Faedah Kedua Puluh Delapan

Barang siapa yang ingin beriktikaf selama sepuluh hari terakhir Ramadan hendaknya ia memasuki masjid sebelum matahari terbenam sebelum malam ke-21 (menurut pendapat mayoritas ulama), dan meninggalkan masjid setelah matahari terbenam pada hari terakhir Ramadan. Jika Bulan Ramadan terdiri dari tiga puluh hari, iktikaf diakhiri dengan azan Maghrib, jika tidak demikian hendaknya ia menunggu sampai ada penetapan bahwa hilal telah terlihat.

Faedah Kedua Puluh Sembilan

Sebagian salaf menganjurkan orang yang beriktikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadan untuk menginap pada malam Idul Fitri di tempat iktikafnya, kemudian pergi ke tempat salat Idul Fitri dari masjid tempatnya beriktikaf.

Faedah Ketiga Puluh

Tidak sah mengawali iktikaf kecuali dalam keadaan suci dari segala hal yang mengharuskan mandi wajib (seperti junub, haid, dan nifas), karena orang yang berhadass besar tidak boleh berdiam sejenak di masjid. Berdiam di masjid sejenak semakna dengan iktikaf.

Faedah Ketiga Puluh Satu

Jika orang yang beriktikaf mimpi basah, iktikafnya tidak batal, dan dia tidak boleh tinggal di masjid dalam keadaan junub, hendaknya ia mandi dan melanjutkan itikafnya.

Faedah Ketiga Puluh Dua

Jika tiba masa haid pada wanita yang beriktikaf, diharamkan baginya untuk tinggal di mesjid. Hendaknya ia keluar dari mesjid menuju rumahnya, dan iktikafnya tidak batal. Jika dia telah suci, dia boleh kembali ke mesjid untuk melanjutkan iktikafnya sebelumnya.

Faedah Ketiga Puluh Tiga

Iktikaf akan batal dengan keluar masjid tanpa keperluan, berhubungan suami-istri, ejakulasi karena bersentuhan atau masturbasi, tidak adanya akal karena gila, mabuk dan lain sebagainya, memutuskan niat iktikaf, dan murtad, semoga Allah melindungi kita.

Faedah Ketiga Puluh Empat

Dibolehkan meninggalkan masjid karena keperluan yang sangat mendesak, dan hal itu tidak membatalkan iktikafnya misalnya buang air, menyediakan makanan bagi orang yang tidak memiliki siapa pun yang menyediakan makanan untuknya, wudu, mandi wajib, membeli obat jika tidak ada orang yang membeli untuknya, dan lain sebagainya. Tidak diperkenannya baginya menuju tempat yang jauh bila ada tempat yang lebih dekat untuk memenuhi kebutuhannya.

Faedah Ketiga Puluh Lima

Tidak diperbolehkan memesan makanan dari restoran via ponsel selama iktikaf karena termasuk dalam larangan jual beli di dalam masjid. Akan tetapi, diperbolehkan keluar masjid untuk memesannya, membayar dan menerima pesanan di luar masjid.

Faedah Ketiga Puluh Enam

Orang yang beriktikaf boleh mengeluarkan sebagian tubuhnya dari masjid seperti kepalanya atau kakinya, dan iktikafnya tidak batal karenanya. Hal Ini berdasar pada hadist yang diriwayatkan Aisyah *radhiyallahu'anha*. Beliau berkata, “Dulu Rasulullah ﷺ pernah menjulurkan kepalanya kepadaku saat dia berada di masjid, lalu aku pun menyisir Rambutnya.”¹¹

¹¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhāri (2029) dan Muslim (297).

Faedah Ketiga Puluh Tujuh

Barang siapa bersetubuh dengan istrinya selama beriktikaf iktikafnya batal, dan dia tidak wajib menggantinya atau membayar kafarat kecuali iktikafnya wajib, maka ia hanya harus menggantinya. Allah taala berfirman, “Dan janganlah kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid1” (Q.S. al-Baqarah: 187).

Faedah Ketiga Puluh Depalan

Sentuhan tanpa nafsu tidak membatalkan iktikaf, misalnya apabila seorang wanita menyerahkan sesuatu kepada suaminya atau sekedar mengucapkan salam. Ummu al-Muminin Aisyah *radīyallahu’anha* berkata, “Apabila Rasulullah ﷺ beriktikaf, beliau menjulurkan kepalanya kepadaku saat dia berada di masjid, lalu aku pun menyisir Rambutnya.”¹²

¹² Diriwayatkan oleh al-Bukhāri (2029) dan Muslim (297).

Faedah Ketiga Puluh Sembilan

Orang yang menggerayangi istrinya melakukan penetrasi, lalu ia mencapai ejakulasi iktikafnya batal, dan jika dia tidak ejakulasi, maka tidak batal iktikafnya. Jika dia mengalami mimpi basah atau ejakulasi karena pikiran, iktikafnya tidak batal. Dia harus mandi serta menyelesaikan iktikafnya.

Faedah Keempat Puluh

Orang yang beriktikaf tidak boleh menjenguk orang sakit saat iktikaf, menyaksikan pemakaman, menghadiri undangan, memenuhi kebutuhan keluarganya, atau pergi bekerja, Karena ini bertentangan dengan hakikat iktikaf tersebut. Sebagaimana hadis yang sahih dari Ummu al-Muminīn Aisyah *radīyallahu'anha*, Beliau berkata, “Disunahkan bagi orang yang beriktikaf agar tidak menjenguk orang sakit, tidak mengantarkan jenazah, tidak menyentuh wanita dan bermesraan dengannya, dan tidak

keluar untuk keperluan kecuali sesuatu yang begitu mendesak.¹³

Faedah Keempat Puluh Satu

Mayoritas ulama membolehkan orang yang beriktikaf menetapkan syarat pada iktikafnya dengan ketentuan syarat yang ditetapkan adalah hal yang mubah, dan tidak bertentangan dengan tujuan iktikaf (seperti bersenggama, keluar untuk berjalan-jalan atau berdagang, dan sejenisnya). Diperbolehkan menetapkan syarat meninggalkan iktikaf jika muncul sesuatu yang bersifat insidental, pergi makan di rumah, menjenguk kerabat yang sakit, menghadiri pemakaman orang tua atau kerabat, dan seterusnya.

Manfaat dari syarat itu ialah iktikafnya tidak batal dengan melakukan hal-hal yang dipersyaratkan tersebut, dan masih dihukumi sebagai orang yang melakukan iktikaf. Jika iktikaf yang dilakukan adalah iktikaf wajib disebabkan oleh nazar,

¹³ Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2473).

di samping hal yang telah disebutkan sebelumnya, persyaratan tersebut mengugurkan kewajiban mengganti iktikaf sepanjang durasi ia meninggalkan masjid.

Namun, tidak mempersyaratkan apapun lebih baik agar keluar dari perselisihan (pendapat ulama) dalam permasalahan tersebut. Hal itu juga lebih sesuai dengan tujuan iktikaf, kemudian jika muncul hal yang bersifat insidental begitu mendesak, dia keluar dan kemudian melanjutkan iktikafnya.

Faedah Keempat Puluh Dua

Iktikaf tidak batal dengan dosa, seperti gibah, gosip, dusta, dan lain-lain, akan tetapi dia diharamkan saat melakukan iktikaf atau pun tidak. Itu juga bertentangan dengan tujuan iktikaf dan mengurangi pahalanya, pelakunya pun berdosa.

Faedah Keempat Puluh Tiga

Orang yang membatalkan iktikaf yang disunahkan setelah memulainya dianjurkan baginya untuk mengganti, tetapi itu tidak wajib. Terbukti bahwa Nabi ﷺ, ketika beliau pernah meninggalkan iktikaf sepuluh hari, beliau pun iktikaf selama sepuluh hari di Bulan Syawal¹⁴ sebagai gantinya.

Faedah Keempat Puluh Empat

Orang yang membatalkan iktikaf wajib yang disebabkan oleh nazar setelah memulainya, dia harus menggantinya.

Faedah Keempat Puluh Lima

Barang siapa yang telah bernazar melakukan iktikaf lalu meninggal sebelum memenuhi nazarnya dianjurkan bagi walinya untuk mengganti iktikaf atas namanya;

¹⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhāri (2033) dan Muslim (1172).

sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Saad bin Ubadah *radīyallahu 'anhu* bahwa dia meminta fatwa dari Rasulullah ﷺ beliau berkata, "Ibuku telah meninggal dan dia memiliki nazar." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "tunaikanlah nazarnya atas nama beliau."¹⁵

Faedah Keempat Puluh Enam

Berikut ini adalah hal-hal yang disunahkan bagi orang yang beriktikaf:

- menyibukkan diri dengan ibadah, dan amalan yang khusus untuk orang yang beriktikaf adalah seperti salat, membaca al-Qur'an, zikir, berdoa, istigfar, selawat kepada Nabi ﷺ, dan ketaatan lainnya.
- Hindari perdebatan dan perselisihan, serta perkataan dan tindakan yang tidak berfaedah, dan tidak terlalu banyak bicara.
- Memutuskan diri dari kesibukan dunia dan hal-hal yang melalaikan, meminimalisir perkara-perkara

¹⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhāri (2761) dan Muslim (1638).

mubah, dan berisikap zuhud di dunia ini, menjadikan kebahagiaannya hanya dengan Allah taala saja.

- Merawat amalan hati seperti keikhlasan, rasa cinta, harapan, tawakal, ketundukan, kesyukuran, dan lain-lain, serta mengoreksi lahir dan batin. Hendaknya berserah diri kepada Allah, ikhlas kepada-Nya, kembali kepada-Nya, tunduk hina di hadapan-Nya disertai dengan sesempurnanya cinta dan ketundukan. Hendaknya memuji dan berterima kasih kepada Allah, meminta ampun atas kejelekan perbuatan yang telah berlalu, berserah diri pada-Nya, meminta perlindungan dan pertolongan dari-Nya, tidak mengibakan diri melainkan hanya kepada-Nya. Dia takut *Rab*-nya dan berharap kepada-Nya. rasa takut dan pengharapan kepada-Nya seperti dua sayap burung (yang seimbang). Menjadikan rasa takut mendominasi di saat ia sehat, menjadikan harapan mendominasi di saat ajal menjelang, “sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat *Rab*-nya.” (Q.S. al-Zumar: 9), dia mengharapkan rahmat dan surga-Nya. Harapannya

disertai dengan amal saleh yang membuat *Rab*-nya meridainya, dia mencari pahala dan ganjaran di balik amal saleh tersebut.

Faedah Keempat Puluh Tujuh

Kondisi orang yang beriktikaf di dalam tempat iktikaf hendaknya tidak sama dengan di luar masjid. Hendaknya iktikafnya menjadi waktu bersama dengan Tuhannya, sebagai perbaikan hatinya, menyulam urusannya yang cerai berai, kesempatan untuk mengintrospeksi diri, penjagaan terhadap waktunya, penguat hubungannya dengan *Rab*-nya, penjagaan terhadap puasanya, tempat mendidik keikhlasan dan meminimalisir perkara-perkara mubah, dan tempat untuk melatih sikap zuhud terhadap dunia.

Faedah Keempat Puluh Delapan

Orang yang beriktikaf dibolehkan menyisir rambut, mencukur kepala, memotong kuku, mandi, membersihkan

badan, memakai wewangian, memakai pakaian terbaik, dan makan dan minum di masjid, dengan senantiasa menjaga dan memastikan kebersihan masjid dari kotoran.

Faedah Keempat Puluh Sembilan

Diperbolehkan bagi seorang wanita untuk mengunjungi suaminya di tempat iktikafnya, dan dia boleh berduaan dengannya, mengantarnya ke rumah jika ada kebutuhan. Keluarga dan teman-temannya juga boleh mengunjunginya bila diperlukan.

Faedah Kelima Puluh

Di antara kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebagian orang beriktikaf adalah:

- Banyak tidur di siang hari, menghabiskan malam di malam hari tanpa ketaatan, dan berat untuk bangun.
- Tidak meninggalkan percakapan yang berlebihan, banyak bercanda dan bercakap hingga larut malam,

mencampur keseriusan dengan humor, terjerumus ke dalam gibah dan hal yang diharamkan, serta tidak memperhatikan kehormatan waktu dan tempat di mana ia berada.

- Penggunaan ponsel secara berlebihan, menghabiskan waktu dengan media sosial, dan menjalankan bisnis dan perdagangan di dalam tempat iktikaf.
- Terlalu seriang menerima kunjungan dari keluarga dan teman-teman di dalam tempat iktikaf, serta membuat tempat iktikaf sebagai tempat bercengkerama dan tempat bertemu dengan pengunjung, ini bertentangan dengan iktikafnya Nabi ﷺ.
- Berlebihan dalam makan dan minum, serta mengganggu para jamaah yang salat dengan bau makanan tersebut.
- Tidak mengindahkan kebersihan dan aturan masjid.
- Menyibukkan diri dengan membaca buku padahal lebih utama adalah menyibukkan diri dengan ketaatan dan ibadah.

- Bersikeras melakukan iktikaf meskipun meninggalkan kewajiban seperti mencari mengurus keluarga, merawat orang tua, mencari rezki, dan lain-lainnya.

Kita memohon kepada Allah taala agar membimbing kita kepada hal-hal yang Dia cintai dan ridai, serta menerima amal-amal kebaikan kita, amin.

Segala puji bagi Allah Rab semesta alam ini.